

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada sub bab ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian atau studi yang dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai landasan teoritis yang berkaitan dengan *Return on Equity*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividen Payout Ratio* dan *Price Earning Ratio*.

2.1.1 Return on Equity

2.1.1.1 Pengertian Return on Equity

Return on Equity termasuk rasio profitabilitas perusahaan serta merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Rivai, 2007: 721). Pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2013: 197). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, yang mana posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2013: 197). *Return on Equity* juga seringkali digunakan bagi para investor yang menerapkan analisis fundamental saham untuk mengambil keputusan (Stiawan, 2021: 16).

Return on Equity dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham dari para investor (Meliana, 2021). Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka *Return on Equity* berhasil di capai (Rofiah dalam Meliana, 2021). Jadi dapat dipahami bahwa *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dibandingkan dengan tingkat modal yang digunakan.

Rasio ini membandingkan antara laba bersih dengan modal (*equity*). Apabila terjadi kenaikan dalam rasio *Return On Equity* berarti terjadi kenaikan laba bersih, kenaikan tersebut menyebabkan harga saham bank naik. Menurut peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 bahwa standar industri *Return on Equity* yang baik adalah >15%. Semakin tinggi *Return on Equity* yang dihasilkan semakin baik kedudukan perusahaan, dimana hal ini menggambarkan semakin meningkatnya pendapatan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan (Arisona, 2013). Semakin besar nilai *Return on Equity* maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar (Stiawan, 2021: 15). Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi permintaan investor untuk membeli saham, jika rasio ini meningkat manajemen dipandang lebih efisien dari sudut pandang pemegang saham (Arisona, 2013).

Hubungan *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio* adalah positif. *Return on Equity* merupakan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan *profit* bagi pemegang saham (Purwaningrum dalam Mulyani dan Pitaloka, 2017).

digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi pemilik modal dan dihitung berdasarkan pembagian antara laba bersih dengan modal sendiri (Hayati dalam Mulyani dan Pitaloka, 2017). *Return on Equity* Perusahaan mengalami kenaikan, mencerminkan perusahaan berpotensi untuk bertumbuh (Sijabat, 2018). Naiknya *Return on Equity* mencerminkan naiknya tingkat untung yang diberikan kepada pemegang saham, sehingga investor menghargai tinggi saham tersebut. Kenaikan *Return on Equity* mengakibatkan naiknya permintaan saham oleh investor sehingga *Price Earning Ratio* naik (Sijabat, 2018).

Kinerja profitabilitas *Return on Equity* memiliki hubungan dengan *Price Earning Ratio*, karena menunjukkan konsistensi laba, sehingga kinerja sahamnya dapat digambarkan oleh *Price Earning Ratio* (Desiyanti, 2017: 228). Perusahaan yang memiliki *profitable investment opportunities*, pasar akan memberikan *reward* berupa *Price Earning Ratio* yang tinggi (Irawan, 2018). Jika *Return On Equity* selalu meningkat dari tahun ke tahun, perusahaan itu bisa dikatakan sanggup memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih (Stiawan, 2021:15).

Return on Equity merupakan ukuran earning tersedia terhadap investor sebagai imbalan atas penginvestasian dana (Jones dalam Sijabat, 2017). Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Kenaikan *Return on Equity* membuat investor tertarik berinvestasi saham yang mengakibatkan *Price Earning Ratio* naik (Purwohandoko dalam sijabat, 2017). Secara umum rumus perhitungan *Return on Equity* adalah sebagai berikut (Rivai, 2007: 721);

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Ekuitas}} 100\%$$

2.1.1.2 Faktor yang Memengaruhi *Return on Equity*

Jika dilihat dari rumus dan pembagiannya terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* dalam analisis rasio keuangan (Kasmir, 2015 : 235).

1. *Profit Margin*

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Profit margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manager operasi karena mencerminkan salah satu strategi penetapan harga penjualan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Besarnya perolehan *Profit margin* akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam produktivitasnya dalam memperoleh laba bersih, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Artinya perolehan laba bersih yang tinggi akan mempengaruhi besarnya angka atau nilai *Return on Equity* yang diperoleh perusahaan tersebut.

2. *Asset Turn-over Asset*

Efisiensi perusahaan dalam mengelola asset, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap

rupiah yang dikeluarkan. Rasio ini dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset nya untuk menghasilkan laba. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien dan optimal. Rasio perputaran aktiva yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset nya secara tidak efisien dan optimal.

3. *Financial Leverage*

Financial leverage yakni hutang yang dipakai dalam melakukan usaha adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Pengaruh *Financial leverage* terhadap *Return on Equity* dapat dilihat dari pembagian ekuitas. Secara umum modal adalah nilai nominal (uang) yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok memulai usaha maupun memperluas usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan. Modal dibagi menjadi dua yaitu modal internal atau modal sendiri (*primary capital*) dan eksternal modal tambahan atau modal dari pihak ketiga (investor). Modal internal adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan modal investor adalah modal yang diperoleh dari investor atau dana pihak ketiga.

2.1.1.3 Tujuan *Return on Equity*

Return on Equity memiliki tujuan yang tidak hanya bermanfaat bagi *stakeholder* perusahaan, melainkan pihak di luar perusahaan yang juga memiliki

kepentingan terhadap informasi perusahaan tersebut. Adapun tujuan *Return On Equity* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013: 198).

1. Untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan pada periode sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai posisi laba bersih setelah pajak;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh ekuitas, baik yang berasal dari ekuitas sendiri maupun dari pinjaman.

Tujuan lain dari *Return on Equity* adalah (Rivai, 2007: 271).

1. Untuk mengukur laba bersih atas modal atau ekuitas yang ditanam;
2. Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dan kaitannya dengan pembayaran dividen;
3. Informasi bagi para investor yang berminat membeli saham.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan dari *Return on Equity* yakni mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimilikinya, dengan hal tersebut investor dapat memiliki gambaran mengenai tingkat pengembalian yang akan diperoleh dan jangka waktu yang diperlukan, sehingga akan bermanfaat bagi pengambilan keputusan investasi.

2.1.1.3 Manfaat *Return On Equity*

Return On Equity disebut juga dengan laba atas modal, rasio ini bermanfaat dalam mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2011: 137). Manfaat selanjutnya yang diperoleh dari penggunaan rasio *Return On Equity* adalah untuk (Kasmir, 2015: 198).

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
3. Mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Dengan demikian maka *Return on Equity* bermanfaat dalam menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba atas ekuitas, mengetahui produktivitas perusahaan dan efisiensi dari penggunaan modal.

2.1.2 *Return on Assets*

2.1.2.1 Pengertian *Return on Assets*

Return on Assets merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset, yang mana *Return on Assets* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dengan volume penjualan, maka rasio tersebut digunakan bank untuk mengukur kemampuannya dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rivai, 2007: 720). *Return on Asset* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2001: 240). *Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba dengan mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah

dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya (Suratna, 2020: 18).

Return on Asset membandingkan *earning after tax* perusahaan terhadap total asetnya untuk menilai profitabilitas dari suatu perseroan. Rasio ini menilai keefektifan perusahaan memperoleh untung dengan memaksimalkan asset miliknya (Samuel dalam sijabat, 2018). Kenaikan *Return on Asset* menggambarkan menggambarkan membaiknya kinerja perusahaan dan menggambarkan perusahaan menggunakan asetnya semakin efisien untuk mendapatkan laba (Brigham and Houston dalam sijabat, 2018). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *Return on Assets* yakni suatu rasio yang mengukur tingkat kekuatan dan kemampuan perusahaan perbankan dalam memperoleh laba sebelum pajak dengan mengoptimalkan seluruh asset yang ditanamkan.

Profitabilitas perusahaan akan tergambar melalui kinerja saham yang diinterpretasikan oleh *Price Earning Ratio* (Desiyanti, 2017: 228). Dalam hal ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets*. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1//PBI/2011 mengenai tingkat *Return on Assets* yang baik harus dicapai $>1,5\%$. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dalam kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, sehingga profitabilitas sebagai faktor penentu terpenting terhadap *Price Earning Ratio*, maka ketika terjadi peningkatan *Return on Assets* akan diikuti dengan peningkatan *Price Earning Ratio* (Mandasari, 2018).

Price Earning Ratio merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hadianto, 2008: 164).

Naiknya *Return on Asset* dapat meningkatkan harga pasar saham dan *Price Earning Ratio*. *Return on Asset* adalah kesanggupan dari perseroan memperoleh return melalui pemaksimalan aktiva miliknya (Tandelilin, 2010:378). Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih dari perusahaan terhadap total assetnya. Naiknya *Return on Asset* menginformasikan kemampuan dari perseroan dalam mendapatkan earning dapat dikatakan baik, yang berarti kinerja dari finansial suatu perusahaan baik. Naiknya *Return on Asset* bisa membuat investor tertarik beli saham sehingga berimbas pada kenaikan *Price Earning Ratio* (Brigham and Houston dalam Sijabat, 2018). Naiknya nilai *Return on Assets* menunjukkan semakin baiknya kinerja dari perusahaan dan mencerminkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien untuk menghasilkan laba, sehingga akan berimbas pada peningkatan harga saham dan naiknya *Price Earning Ratio* (Sijabat, 2018). Rumus *Return on Assets* yang digunakan adalah (Rivai, 2007: 720);

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.2.2 Faktor yang Memengaruhi *Return on Assets*

Beberapa faktor yang mempengaruhi *return on asset ratio*, diantaranya (Kasmir, 2019:164).

1. Adanya peningkatan dalam perputaran asset;
2. Adanya peningkatan margin laba neto.

Faktor – faktor yang mempengaruhi rasio *Return on Asset* ada beberapa rasio antara lain (Kasmir, 2008:140).

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*) Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

Komponen-komponen pembentuk *Retrun on Assets* (Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim, 2002:153) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Merupakan arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

2. Beban,

Yaitu arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

3. Keuntungan,

Yakni kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

4. Kerugian,

Adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.2.3 Tujuan *Return on Assets*

Menurut beberapa ahli *Return on Assets* memiliki beberapa tujuan (Sawir, 2015: 16).

1. Digunakan sebagai alat analisis dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba menyeluruh;
2. Alat ukur untuk menilai tingkat efektivitas pada suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui aset yang tersedia;

Adapun tujuan lainnya dari *Return On Assets* diantaranya adalah (Hery, 2018: 105).

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap asset yang tertanam.

Berdasarkan pendapat di atas maka tujuan dari *Return On Assets* yaitu untuk menganalisis kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba secara menyeluruh, menilai posisi laba perusahaan dan menilai perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.2.3 Manfaat *Return on Assets*

Return on Assets suatu memiliki manfaat diantaranya (Rivai, 2007: 721).

1. Menggambarkan tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan;
2. Menunjukkan keunggulan posisi perusahaan dalam penggunaan asset sehingga bank dinilai mampu menghasilkan laba;
3. Digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Dalam literatur lain dikemukakan bahwa manfaat *Return on Assets* adalah (Desiyanti, 2017: 227).

1. Menilai posisi laba sebelum pajak;

2. Memberikan informasi penting bagi investor, terutama mengenai kemungkinan *return* yang akan diterima oleh investor;
3. Berhubungan dengan kinerja saham;

Perhitungan nilai aset (ROA) sangat berarti bagi suatu entitas karena dapat menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi entitas dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan kekayaan (Munandar, 2024). Adapun manfaat lain *Return on Assets* adalah (Munandar, 2024).

1. Mengevaluasi tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan modal;
2. Digunakan untuk membandingkan efisiensi perusahaan dengan pesaing;
3. Mengevaluasi kinerja seluruh divisi perusahaan;
4. Menggambarkan profitabilitas perusahaan;
5. Sebagai panduan dalam pengembangan strategi selanjutnya;
6. Sebagai metode untuk menarik investor.

Beberapa manfaat yang diperoleh dari return on asset ini adalah (Kasmir, 2019:115).

1. Untuk mengetahui seberapa besar laba perusahaan dalam satu periode;
2. Untuk membandingkan antara laba perusahaan tahun lalu dengan sekarang;
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dalam kurun waktu tertentu;
4. Untuk mengetahui laba setelah dengan modal sendiri;
5. Untuk mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa *Return on Assets* bermanfaat dalam membandingkan posisi perolehan laba dari periode sebelumnya dengan periode saat ini, mengukur tingkat kemampuan

perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dari optimalisasi asset yang dimiliki, sehingga hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan investor dalam menilai kinerja saham perusahaan dan mendorong keputusan investasi.

2.1.3 Debt to Equity Ratio

2.1.3.1 Pengertian Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah persentase yang mengukur tingkat liabilitas jangka pendek dan jangka panjang perusahaan (Diana dan Tjiptono, 2022: 170). *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan (Arisona, 2013). Dalam pengertian lain *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2015: 157). Rasio modal dengan hutang (*Debt to Equity Ratio*), ratio yang menunjukkan berapa prosentase hutang (kewajiban) dari total aktiva, kewajiban ini terdiri dari kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan (Suratna, 2020: 15).

Debt to Equity Ratio menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak bersumber dari utang dibandingkan dari ekuitas, sehingga semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi (Melliana, 2021). Akan tetapi, semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan oleh perusahaan

dalam meminimalisir kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Melliana, 2021).

Debt to Equity Ratio adalah bagian dari ratio solvabilitas yang membandingkan total *Debt dengan Equity* (Martono dan Harjito dalam sijabat, 2018). Kenaikan *Debt to Equity Ratio* akan mengakibatkan risiko perusahaan naik. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi hutangnya menggunakan *equity*. Berdasarkan pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan suatu pengukuran atas presentase kewajiban dari total ekuitas perusahaan baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

Debt to Equity Ratio mengukur perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). Standar industri *Debt to Equity Ratio* yang aman <90% (Kasmir, 2018: 159). Semakin kecil rasio ini akan semakin baik bagi perusahaan (Rivai, 2007: 999). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio antara total utang dengan total modal (*share holder's equity*) yang memberikan indikasi tentang seberapa jauh kreditor terlindungi jika terjadi insolvensi, semakin kecil rasio tersebut maka semakin baik posisi perusahaan. (Munawir, 2008: 244).

Debt to Equity Ratio menggambarkan perbandingan antara total hutang dan total modal perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas, sehingga *Debt to Equity Ratio* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* mencerminkan solvabilitas perusahaan yang semakin

rendah pula sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya adalah rendah (Munawir, 2008: 244).

Hutang yang semakin besar membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya bunga yang besar tiap bulannya sehingga akan meningkatkan tingkat *leverage*. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang (Harahap, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa risiko finansial perusahaan relatif tinggi, adanya resiko yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan kurang menarik terutama bagi investor yang bukan *risk taker*, sehingga harga saham akan turun serta *Price Earning Ratio* akan ikut turun (Mandasari, 2016). Tetapi dengan meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut, yang berarti akan menaikkan *Price Earning Ratio* (Mandasari, 2016). Secara umum *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Rivai, 2007: 999).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.3.2 Faktor yang Memengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* tersebut diantaranya (Darmawan, 2020 : 81).

1. Tingkat Stabilitas dan prediktabilitas lingkungan bisnis.

Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah cocok untuk perusahaan yang beroperasi di bawah lingkungan bisnis yang fluktuatif dan tidak dapat diprediksi karena mereka tidak mampu membayar komitmen keuangan yang

tidak dapat mereka penuhi jika terjadi penurunan tiba-tiba dalam kegiatan ekonomi.

2. Ketersediaan Asset yang cocok untuk menawarkan keamanan kepada pemberi pinjaman.

Ketersediaan asset yang dimiliki untuk penggunaan jangka dimiliki untuk penggunaan jangka pendek dan tidak tunduk pada fluktuasi drastis dalam penilaian mereka dalam kondisi normal (misalnya bangunan) meningkatkan apetit organisasi untuk mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi karena ia menawarkan keamanan yang lebih baik kepada pemberi pinjaman jika terjadi default. Sebaliknya, dimana sebagian besar asset ditahan dalam jangka pendek (misalnya asset tidak berwujud), apetit organisasi untuk mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi berkurang karena asset tersebut menawarkan tingkat keamanan yang lebih rendah untuk pemberi pinjaman jika terjadi default.

3. Cakupan bunga (*interest coverage*).

Rasio cakupan bunga yang sehat menunjukkan bahwa lebih banyak pinjaman dapat diperoleh tanpa mengambil risiko yang berlebihan dan sebaliknya.

4. Pembatasan regulasi dan kontrak.

Kewajiban pengaturan dan kontrak harus diingat ketika mempertimbangkan pembiayaan utang.

Dalam mengukur seberapa proporsi perusahaan dibiayai dengan utang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio*, karena rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh utang dengan total modal. Dengan begitu unsur-unsur

Debt to Equity Ratio adalah utang dan modal (Kasmir, 2015 : 198). Secara umum utang (*liabilities*) terbagi dalam dua golongan, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek merupakan peminjaman dana atau kewajiban yang sifatnya darurat namun tetap bisa dikembalikan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan utang jangka panjang yaitu kewajiban pada pihak tertentu yang wajib dilunasi dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dihitung sejak tanggal pembuatan neraca. Utang yang termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotek, dan utang bank atau kredit investasi.

Adapun modal (*equity*) merupakan kekayaan perusahaan yang bisa berasal dari internal maupun eksternal termasuk juga kekayaan yang dihasilkan dari proses produksi sebuah perusahaan. Unsur ekuitas ini dapat diklasifikasi lebih jauh menjadi dua klasifikasi yaitu ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik misalnya modal saham dan ekuitas yang berasal dari hasil operasi yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik misalnya dalam bentuk dividen.

2.1.3.2 Tujuan *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* bertujuan untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitasnya (Sukamulja, 2017). Adapun literatur lain menyebutkan tujuan dari *Debt to Equity Ratio* adalah (Kasmir, 2015: 157).

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan;
2. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang;

3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal;
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan;
5. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Debt to Equity Ratio* adalah untuk mengukur risiko perusahaan akibat penambahan liabilitasnya baik jangka pendek ataupun jangka panjang, untuk menilai aset perusahaan yang dibiayai dengan utang dan untuk mengukur tingkat jaminan atas utang.

2.1.3.3 Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur utang perusahaan baik jangka pendek dan jangka panjang, maka manfaatnya adalah (Rivai, 2007: 999).

1. Mengetahui komposisi utang dan ekuitas dari suatu perusahaan;
2. mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam pembayaran kredit atau tagihan perusahaan;
3. Menjadi bahan pertimbangan atau pemberian kredit bagi kreditor, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor ketika ingin berinvestasi saham di perusahaan tersebut.

Adapun pandangan lain menyebutkan bahwa manfaat dari *Debt to Equity Ratio* adalah (Kasmir, 2015: 159).

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan;
2. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang;

3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal;
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan;
5. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa *Debt to Equity Ratio* bermanfaat untuk mengetahui posisi kewajiban atau hutang perusahaan atas modal yang digunakan, kemudian dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kredit baik jangka pendek ataupun jangka panjang sehingga dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.4 *Dividen Payout Ratio*

2.1.4.1 *Pengertian Dividen Payout Ratio*

Dividend Payout Ratio atau rasio pembayaran dividen merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar persentase laba bersih yang dibagikan menjadi dividen (Stiawan, 2021: 12). *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham, rasio ini menggambarkan jumlah laba setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen (Hery, 2018: 45). *Dividen Payout Ratio* adalah pendistribusian dari laba setelah pajak terhadap pemegang saham, sehingga *Dividend Payout Ratio* dapat mencerminkan keadaan perusahaan (Irawan, 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa *Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang menggambarkan persentase laba perlembar saham yang dibayarkan menjadi dividen kepada investor.

Dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham (Indriyo dan Basri, 2012: 11). *Dividend Payout Ratio* ditentukan oleh perusahaan untuk membayar dividen kepada para investor setiap tahun yang dilaksanakan berdasarkan besar kecilnya perolehan laba bersih setelah pajak, perusahaan hanya bisa membagikan dividen tinggi jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin meningkat dari periode sebelumnya (Arisona, 2013). Jika besarnya perolehan laba tetap, maka perusahaan tidak dapat meningkatkan pembagian deviden, karena hal ini berarti perusahaan akan membagikan modal sendiri (Husnan dalam Arisona, 2013).

Dividen diberikan kepada para pemegang saham setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kenaikan *Dividend Payout Ratio* mencerminkan bahwa laba perusahaan naik, bukti empiris menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengumumkan akan menaikkan dividen maka harga saham cenderung naik, demikian pula sebaliknya (Diana dan Tjiptono, 2022: 459). Oleh karena itu apabila laba yang ditahan semakin kecil maka pertumbuhan laba yang akan dibagikan kepada investor akan semakin besar sehingga penilaian saham atas *Price Earning Ratio* akan meningkat (Husnan dan Enny, 2006: 147). Kenaikan dividen yang dibayarkan merupakan sinyal untuk melakukan investasi yang mengakibatkan *Price Earning Ratio* akan naik (Irawan, 2018).

Perubahan atas *Dividen Payout Ratio* dapat memengaruhi perubahan *Price Earning Ratio*. Beberapa perusahaan memiliki *Dividend payout ratio* 100%, artinya bahwa seluruh laba perusahaan dibagi ke pemegang saham (Stiawan, 2021: 12).

Umumnya perusahaan dengan *Dividen Payout Ratio* tinggi adalah perusahaan dalam fase industri stabilisasi dan pendewasaan (Irawan, 2018). Kenaikan jumlah pembayaran dividen oleh perusahaan mengakibatkan investor berminat melakukan investasi yang mengakibatkan *Price Earning Ratio* naik (Sijabat, 2018). Standar industri untuk *Dividen Payout Ratio* adalah >50% (Kasmir, 2018 : 143). Adapun rumus perhitungan *Dividen Payout Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Stiawan, 2021: 12).

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

2.1.4.2 Jenis-jenis Dividen

Mengacu pada pengertian dividen di atas, berikut ini beberapa macam dividen menurut (Brigham dan Houtston, 2005 : 70).

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*) adalah metode pembayaran keuntungan secara tunai dan dikenai pajak hanya pada di tahun saat pengeluarannya;
2. Dividen Saham (*Stock Dividend*) adalah metode pembagian dividen yang dilakukan melalui penambahan jumlah saham namun mengurangi nilai setiap saham dengan tujuan untuk tidak mengubah kapitalitas pasar;
3. Dividen Properti (*Property Dividend*) adalah metode pembagian dividen yang dibayarkan melalui bentuk aset seperti pada bisnis properti, namun metode ini jarang digunakan dalam bisnis;
4. Dividen Hutang (*Scrip Dividen*) adalah pembagian dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk janji tertulis dimana perusahaan akan membayarkan sejumlah kas di masa mendatang. Dividen scrip bisa berbentuk

bunga atau tidak berbunga, dan bisa diperjualbelikan kepada para pemegang saham lainnya.

Dalam melakukan pembagian dividen tentunya terdapat beberapa tipe pembayaran dividen. tipe pembayaran dividen adalah sebagai berikut (Rodoni dan Ali, 2014: 115).

1. Perusahaan membayar dividen kas regular (*Regular cash dividend*)
 - a. Perusahaan publik sering membayar triwulan;
 - b. Kadang perusahaan akan memberikan dividen kas ekstra.;
 - c. Kasus ekstrem adalah liquidating *dividend*;
2. Perusahaan yang sering membagikan dividen saham (*Stock Dividend*)
 - a. Tidak ada kas keluar dari perusahaan;
 - b. Perusahaan menambah jumlah saham beredar.
3. Beberapa perusahaan memberikan (*Dividend in Kind*)
 - a. Wrigley's Gum mengirimkan sekitar satu kotak permen karet;
 - b. Dundee Crematoria menawarkan kepada pemegang saham *discounted cremations*.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividen

Berikut ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen (Sulindawati et.al, 2017 : 130).

1. Posisi Likuiditas Perusahaan

Faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.

2. Kebutuhan Dana untuk Membayar Hutang

Hutang dapat dilunasi dengan mengganti hutang dengan hutang yang baru atau alternatif lain perusahaan harus menyediakan dana sendiri yang bersal dari keuntungan untuk melunasi hutang tersebut.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut, makin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham dengan mengingat batasan- batasan biayanya.

4. Pengawasan terhadap Perusahaan

Dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan kontrol dari kelompok dominan di perusahaan.

Ada banyak sekali faktor dalam mempengaruhi kebijakan dividen, beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan kebijakan dividen pada perusahaan antara lain (Rodoni dan Ali, 2014: 116).

1. Peraturan Hukum

Terdapat 3 (tiga) hal yang ditekankan berkaitan dengan pembayaran dividen yaitu:

- a. Peraturan mengenai laba bersih yaitu menentukan bahwa dividen dapat dibayar dari laba dahulu dan laba sekarang;

- b. Peraturan mengenai tindakan yang merugikan pemodal. Peraturan tersebut akan melindungi para kreditur, caranya dengan melarang pembayaran dividen dari dana modal yang berarti membagikan investasinya bukan membagikan keuntungan;
- c. Peraturan mengenai hak mampu bayar (*insolvency*) yaitu menentukan bahwa perusahaan tidak membayar dividen jika tidak mampu (perusahaan bangkrut).

2. Posisi likuiditas

Yaitu apabila laba yang ditahan telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap, seperti mesin dan peralatan, bahan dan persediaan dan barang-barang lainnya dan bukan disimpan dalam bentuk uang tunai, maka hal tersebut dapat menunjukkan posisi likuiditas perusahaan yang rendah dan terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu lagi membayarkan dividennya.

3. Perlunya membayar kembali pinjaman

Disini perusahaan perlu menyisihkan laba sebelum jatuh tempo hutang, agar keuntungan perusahaan pada saat jatuh temponya hutang dibebani dengan pembayaran seluruh hutang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen yaitu berhubungan dengan kebiakan keuangan, keharusan membayar hutang, tingkat likuiditas, tingkat pertumbuhan perusahaan dan keterkaitan dengan peraturan hukum yang berlaku.

2.1.4.4 Tujuan *Dividen Payout Ratio*

Tujuan dari *Dividen Payout Ratio* adalah untuk memberikan pemahaman tentang seberapa besar persentase dari laba bersih suatu perusahaan yang dibagikan

kepada pemegang saham sebagai dividen (Diana dan Tjiptono, 2022: 447). Beberapa tujuan dari menetapkan nilai *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai berikut (Mulyawan, 2015: 259).

1. Untuk pihak perusahaan, informasi terkait persentase rasio pembayaran dividen bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk menetapkan nilai laba ditahan ataupun sumber pendanaan guna mendukung kegiatan operasional perusahaan dan sekaligus mengembangkan bisnisnya;
2. Untuk pihak pemilik saham, informasi terkait adanya persentase rasio pembayaran dividen bisa digunakan untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan soal investasinya, apakah akan menambahkan dana investasi atau tidak, karena hal itu sehubungan dengan harapannya dalam mencapai keuntungan nilai investasinya;

Dapat dipahami bahwa tujuan dari *Dividen Payout Ratio* adalah untuk menunjukkan informasi dividen yang dibagikan kepada investor dan sebagai informasi yang akan menentukan keputusan investasi bagi investor.

2.1.4.5 Manfaat *Dividen Payout Ratio*

Untuk bisa menetapkan nilai *dividend payout ratio*, maka perusahaan harus bisa menerapkan dan memperhitungkan kebijakan dividen agar manfaatnya bisa dirasakan oleh perusahaan dan juga para pemilik saham perusahaan. Adapun manfaat lain dari *Dividen Payout Ratio* adalah (Rivai, 2007: 1000).

1. Menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dan dibayarkan sebagai dividen kepada investor;
2. Mengindikasikan sejauh mana perusahaan telah berkembang;

3. Sebagai informasi bagi investor mengenai kelancaran sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, karena investor mengharapkan keuntungan atas saham yang ditanamkan.

Adapun manfaat lain dari *Dividen Payout Ratio* (Diana dan Tjiptono, 2022: 459).

1. Informasi bagi investor terkait tingkat dividen yang didistribusikan;
2. Bukti empiris, ketika perusahaan mengumumkan akan menaikkan dividen harga saham mereka cenderung naik.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka manfaat *Dividen Payout Ratio* bagi perusahaan dapat dijadikan dasar menetapkan laba ditahan untuk sumber pengembangan bisnis, indikator kenaikan harga saham perusahaan dan bermanfaat dalam memberi informasi mengenai persentase rasio pembayaran dividen atas saham yang ditanamkan yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan investasi.

2.1.5 Price Earning Ratio

2.1.5.1 Pengertian Price Earning Ratio

Secara etimologis *Price Earning Ratio* terdiri dari tiga kata yang berasal dari bahasa Inggris yang masing-masing artinya yaitu *price* adalah harga, *earning* adalah penghasilan dan rasio adalah perbandingan. *Price* yang dimaksud adalah harga pasar suatu saham yang terbentuk dari proses penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar saham.

Bertemunya titik antara penawaran dan permintaan inilah yang disebut titik keseimbangan atau harga pasar. Kemudian makna *earning* yang dimaksud adalah penghasilan atau keuntungan yang didapatkan dari berinvestasi pada saham

tersebut. Berinvestasi pada saham mempunyai dua keuntungan yaitu berupa *dividend* dan *capital gain*. Sedangkan makna *ratio* yang dimaksud adalah perbandingan antara nilai harga perolehan suatu saham yang ada di pasar modal dibagi dengan *Earning Per Share* (EPS).

Price Earning Ratio dapat digunakan untuk memprediksi berapakah laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu (Melliana, 2021). *Price Earning Ratio* menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan (Tandelilin, 2011:320). Maka dapat disimpulkan bahwa *Price earning ratio* adalah perbandingan yang dihitung dengan membagi harga pasar saham saat ini dengan *Earning per Share* (EPS).

Price Earning Ratio digunakan oleh pelaku pasar modal untuk menilai suatu harga saham (Rivai, 2007: 1000). *Price Earning Ratio* dapat didefinisikan sebagai rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham (Adnyana, 2020: 19). *Price Earning Ratio* merupakan suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan tingkat keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham (Irawan, 2018). *Price Earning Ratio* adalah rasio perbandingan antara harga per lembar saham yang digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak Rp atau \$ yang harus dibayar investor untuk mendapatkan setiap Rp 1 atau \$ laba per lembar saham dalam periode berjalan yang ditunjukkan beberapa kali (Purwohandoko, 2019). Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa *Price Earning Ratio* yakni rasio yang digunakan untuk mengukur harga per lembar saham dengan

laba per lembar sahamnya, sehingga akan bermanfaat dalam menentukan keputusan investasi.

Price Earning Ratio juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan, keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti *Price Earning Ratio* dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham (Arisona, 2013). Semakin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham (Arisona, 2013). Perusahaan dengan PER yang rendah mungkin dapat menurunkan minat investor terhadap saham tersebut, namun perlu diingat pula bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk meningkat, sehingga investor tidak hanya terpaku pada PER yang tinggi saja (Melliana, 2021).

Alasan dipergunakannya *Price Earning Ratio* dalam analisa saham dikarenakan *Price Earning Ratio* mempermudah investor menilai prospek saham. Kepraktisan *Price Earning Ratio* membuat investor lebih mudah dalam membandingkan perusahaan-perusahaan di dalam satu industri (Melliana, 2021). Suatu perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi, berarti mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi (Adnyana, 2020: 19). Standar industri *Price Earning Ratio* yang baik adalah >150% (Kasmir, 2020 : 208).

Namun demikian, ada kalanya investor tetap membeli saham yang memiliki *Price Earning Ratio* tinggi kalau investor tersebut percaya pada potensi perkembangan beberapa tahun kemudian (Cahyono dalam Melliana, 2021). *Price Earning Ratio* yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena

Price Earning Ratio yang tinggi bisa saja disebabkan oleh turunnya rata-rata pertumbuhan laba perusahaan (Melliana, 2021).

Dalam pendekatan *Price Earning Ratio* investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham, dengan kata lain *Price Earning Ratio* menggambarkan rasio atau perbandingan harga saham terhadap *earning* perusahaan (Tandelilin, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya, perusahaan dengan *Price Earning Ratio* rendah akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah pula, sehingga semakin rendah *Price Earning Ratio* suatu saham, maka semakin baik atau murah harga yang perlu dikeluarkan untuk diinvestasikan (Adnyana, 2020: 20).

Price Earning Ratio menjadi rendah nilainya karena harga saham yang cenderung semakin menurun atau justru karena meningkatnya laba bersih perusahaan (Adnyana, 2020: 20). *Price Earning Ratio* yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri bagi investor. Selain dapat membeli saham dengan harga murah dan kemungkinan *capital gain* yang diraih semakin besar, investor dapat mempunyai banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public* (Ariosna, 2013). Dari segi investor *Price Earning Ratio* yang terlalu tinggi mungkin tidak terlalu menarik karena harga saham kemungkinan tidak dapat naik lagi, sehingga kesempatan memperoleh *capital gain* lebih kecil (Arisona, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harapan investor terhadap *earning* perusahaan pada masa yang akan datang direfleksikan pada harga saham yang bersedia untuk di bayar atas saham perusahaan tersebut yang selanjutnya

berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan mengetahui besarnya *Price Earning Ratio* suatu perusahaan, dapat diperkirakan bagaimana posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut layak dibeli atau tidak. Besarnya nilai *Price Earning Ratio* dikaitkan dengan tahap pertumbuhan perusahaan sehingga perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan biasanya memiliki *Price Earning Ratio* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam kondisi yang sudah mapan.

Semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* maka mengindikasikan semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bersih perusahaan, hal tersebut pada akhirnya akan memengaruhi banyak investor untuk membeli saham perusahaan tersebut (Adnyana, 2020: 21). Adapun rumus *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut (Adnyana, 2020: 19);

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{Harga\ Pasar}{Laba\ Perlembar\ Saham} \times 100\%$$

2.1.5.2 Komponen *Price Earning Ratio*

Komponen *Price Earning Ratio* berkaitan langsung pada laporan keuangan perusahaan yaitu laba bersih setelah pajak dan juga rata-rata saham yang beredar (Misyanti et.al, 2019). Komponen tersebut dapat dilihat dari informasi laporan keuangan. Informasi laporan keuangan perusahaan para investor menganalisa keadaan keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak.

Para *stakeholder* menilai kinerja suatu perusahaan dengan mengamati suatu sinyal. Sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor bagaimana manajemen memandang prospek

perusahaan (Scott besley dan Eugene F. Brigham, 2008). Hal ini berkaitan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang mengemukakan tentang cara seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008). Manajemen dianggap paling mengerti tentang kondisi perusahaan yang memberikan sinyal berupa laporan keuangan, serta mampu menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk meminimalisir terjadinya kesalahan informasi. Investor dan kreditor merupakan pihak utama yang dituju dalam pelaporan keuangan, yang berkepentingan dengan nilai *price earning ratio*.

Komponen yang paling penting dalam menganalisis perusahaan untuk memperoleh informasi price earning ratio adalah dengan *Earning Per Share* (EPS) (Tandelilin, 2010). *Earnig per share* memberikan informasi seberapa besar laba bersih perusahaan yang siap untuk dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. Meskipun tidak semua perusahaan mencantumkan besarnya EPS perusahaan dalam laporan keuangannya, tetapi besaran EPS dapat dihitung berdasarkan informasi laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi perusahaan (Tandelilin, 2010). Setelah memperhitungkan EPS, selanjutnya menghitung *price earning ratio* suatu saham dapat dihitung dengan membagi harga saham perusahaan dengan *Earning Per Share* (EPS).

2.1.5.3 Tujuan *Price Earning Ratio*

Sebelum melakukan investasi, investor perlu melakukan tinjauan mengenai *Price Earning Ratio* terlebih dahulu agar dapat menghasilkan keputusan yang tepat. *Price Earning Ratio* bertujuan untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang

diharapkan di masa yang akan datang (Marwan, 2021). Tujuan lainnya dari *Price Earning Ratio* adalah (Stiawan, 2021: 15).

1. Mengevaluasi apakah saham *overvalue* atau *undervalue*.

Saham *overvalue* apabila harga pasarnya lebih besar dari harga sebenarnya, sedangkan *undervalue* merupakan keadaan saham dimana harga pasarnya lebih rendah dari harga sebenarnya.

2. Menilai Valuasi saham

Membantu investor membandingkan harga saham suatu perusahaan dengan pendapatan (*earnings*) per sahamnya. Kemudian investor dapat menilai apakah saham tersebut berada pada harga wajar, mahal atau murah.

3. Menilai pertumbuhan di masa depan

Saham dengan *Price Earning Ratio* tinggi mencerminkan harapan investor akan pertumbuhan yang kuat di masa depan, demikian sebaliknya dengan *Price Earning Ratio* rendah dapat mencerminkan ketidak pastian.

4. Mengukur risiko investasi

Saham dengan *Price Earning Ratio* tinggi mayoritas memiliki risiko yang tinggi pula, karena investor harus membayar mahal setiap unit pendapatan yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa tujuan *Price Earning Ratio* adalah untuk menilai apakah harga saham berada pada *overvalue* atau *undervalue*, untuk menilai pertumbuhan di masa yang akan datang, mengukur perubahan laba dan untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan.

2.1.5.3 Manfaat *Price Earning Ratio*

Berikut merupakan manfaat *Price Earnings Ratio* bagi calon investor (Muanadar, 2023), adalah:

1. Memfasilitasi Penilaian Investasi;
2. Pengambilan Keputusan bagi Investor;
3. Memprediksi Harga Pasar Saham.

Adapun manfaat lain yang diperoleh dari menganalisis *Price Earning Ratio*, yaitu (Rivai, 2007: 1000);

1. Memberi petunjuk kepada investor mengenai indikasi jangka waktu pengembalian dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada periode tertentu;
2. Memberi petunjuk mengenai pendapatan perusahaan untuk menilai saham dan besarnya keuntungan perusahaan serta seberapa menguntungkannya di masa depan;
3. Memberi petunjuk kepada investor mengenai kondisi perusahaan yang sehat secara finansial dan menawarkan laba atas investasi yang baik;
4. Bagian dari proses penelitian untuk memilih saham agar mengetahui apakah investor dapat membayar harga yang wajar.

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa manfaat dari *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut (Desiyanti, 2017: 228).

1. Digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik saham;
2. Nilai *Price Earning Ratio* memberikan informasi mengenai *capital gain* pada saat akan membeli atau menjual saham;

3. Memberikan gambaran kinerja dari saham yang dimiliki perusahaan yang dihubungkan dengan kinerja yaitu kinerja profitabilitas;
4. Memperlihatkan konsistensi dari laba dalam membentuk harga saham perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa *Price Earning Ratio* bermanfaat dalam penilaian harga pasar saham, mengukur nilai intrinsik saham suatu perusahaan yang mana dihubungkan dengan profitabilitasnya, mengukur tingkat pengembalian dana atas harga saham pada periode tertentu, sehingga akan memberikan pemahaman informasi kepada investor mengenai saham tersebut dan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Yoon Kwoon, Roy Sembel dan Melinda Malau, 2022. <i>The Effect Of Return On Equity, Net Interest Margin, Loan To Deposit Ratio, Total Assets Turnover, And Assets To Equity On Price Earnings Ratio In Top Five Banks Of Indonesia And Korea: A Moderating Effect Of Interest Rate.</i>	<i>The Effect of Return on Equity, price Earnings Ratio.</i>	Tidak ada Variabel ROA, DER dan DPR.	<i>ROE and NIM significantly affect PER in both countries.</i>	Internasional Jurnal Of Business, Economic and Law. Vol. 7.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Waryono, Hendro. 2019. <i>The Influence of Return on Equity Ratio and Debt to Equity Ratio to Price to Earning Ratio in Galvalum Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2018 Period.</i>	<i>The Influence of Return on Equity Ratio and Debt to Equity Ratio to Price to Earning Ratio.</i>	Tidak ada variabel ROA, DER dan DPR.	<i>Return On Equity Ratio and Debt to Equity Ratio simultaneously have a significant effect on Price to Earning Ratio.</i>	Pinisi Discretion Review. Volume 2, Issue 2, Page. 185-192.
3.	Yusuf Iskandar, Ahmad zaki dan Sinollah, 2020. <i>The Effect Of NPL, ROE, CAR On Price Earning Ratio On Commercial Banks In Indonesia.</i>	<i>The Effect of ROE to PER.</i>	Tidak Ada Variabel ROA, DER dan DPR	<i>return on equity has a significant effect on the price earning ratio.</i>	AGREG AT. Vol. 4 No. 2.
4.	Utomo, Bambang Tri dan Mia Laksmiwati. 2018. <i>The Effect of Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Dividend Payout Ratio, Price to Book Value and Earning Growth to Price Earnings Rasio (In Companies Incorporated in the LQ45 Index for the Period 2011 - 2015).</i>	<i>The Effect of ROA, DER dan DPR to PER.</i>	Tidak ada variabel ROE.	<i>Return On Assets, Dividend Payout Ratio, and Price To Book Value have positive and significant effect to Price Earnings Ratio, while Debt to Equity Ratio, have negative and not significant on Price Earnings Ratio.</i>	Proceedings of the 1st Workshop on Multidisciplinary and Its Applications Part 1, WMA-01 2018, 19-20 January 2018, Aceh, Indonesia.
5.	Angga, Gabriel dan Elizabeth Sugiarto Darmawan. 2023. <i>Determinants of Price Earnings Ratio: A Study in Manufacturing Companies.</i>	<i>The effect of DPR and ROE on PER.</i>	Tidak Ada Variabel DER dan ROA.	<i>Deviden Payout Ratio and Return on Equity has a positive and insignificant effect on Price Earnings Ratio.</i>	International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB) Volume 1, Issue 1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Jajang Badruzaman, Adil Ridlo Fadhillah dan Fauzi Abdurahman, 2022. <i>Determining the Effect of Return on Equity (ROE) on Price Earnings Ratio (PER) and Price to Book Value (PBV) in LQ45 companies, Indonesia</i>	<i>The effect of Return on Equity (ROE) on Price Earnings Ratio (PER)</i>	Tidak Ada Variabel ROA, DER dan DPR.	<i>Return on Equity (ROE) has a positive and significant effect on Price Earnings Ratio (PER).</i>	WSaes Transaction on Business and Economics. Vol. 19.
7.	Abdul Majeed F.S, Manatheen F.N and Muhammed Najeeb F.N.S. 2023. <i>An Empirical Study on Determinants of Price Earnings Ratio: Evidence from Listed Food, Beverage and Tobacco Companies in Colombo Stock Exchange.</i>	<i>The effect of Return on Equity and Dividen Payout Ratio to Price Earning Ratio</i>	Tida ada variabel ROA dan DER.	<i>Dividend payout ratio and leverage ratio have positive correlation with price earnings ratio and Return on equity and earnings per share have negative correlation with price earnings ratio.</i>	Asian Journal of Economics, Business and Accounting. Volume 23, Issue 10, Page 32-43.
8.	Supriono. 2022. <i>Analysis of the Effect of Return on Equity, Debt to equity, Net Profit Margin on Price to earnings Ratio.</i>	<i>The effect of ROE and DER on PER</i>	Tidak ada variabel ROA, dan DPR.	<i>ROE, NPM and DER significantly affect the dependent variable (PER)</i>	Economic and Business Horizon. Vol.1, no.1.
9.	Heru Pahlevi and Geubrina Ria Andriant. 2015. <i>The Relation of Profitability and Solvability to Price Earnings Ratio and Price to Book Ratio (An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange).</i>	<i>The effect of ROE on PER</i>	Tidak ada variabel ROA, DER dan DPR.	<i>The results show that the profitability ratio (ROE) significantly affects the PER.</i>	Proceedings of The 5th Annual International Conference Syiah Kuala University (AIC Unsyiah) 2015.
10.	Waryanto, Hendro. 2019. <i>The Influence of Return on Equity Ratio and Debt to Equity Ratio to Price to Earning Ratio in Galvalum Companies Listed on the</i>	<i>The influence of return on equity debt ratio to</i>	Tidak ada variabel ROA dan DPR	<i>ROE turn on Equity and DER have a significant effect on</i>	Pinisi Discretion Review Volume 2, Issue 2, March,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Indonesia Stock Exchange for the 2014-2018 Period.</i>	<i>price Earning Ratio.</i>		<i>Price to Earning Ratio.</i>	2019 Page. 185- 192.
11	Naufal, Muhammad Ariq Dan Astrid Dita Meirina Hakim. 2023. <i>Effect Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, And Net Profit Margin On Price Earning Ratio.</i>	<i>The Effect of ROE and DER to PER</i>	Tidak Ada variable ROA dan DPR	<i>The results of the research show that Return On Equity has a significant influence on Price Earning Ratio.</i>	JURNAL SCIENTI A, Volume 12, No 03.
12	Ammy, Baihaqy Dan Siti Azizah. 2021. <i>The influence of earnings per share (eps) and return On equity (roe) on stock price with price earning Ratio (per) as a moderation variable in construction Sub sector companies and building listed on Indonesia Stock Exchange.</i>	<i>The Relations of ROE to PER.</i>	Tidak ada variable ROA, DER dan DPR.	<i>Fifth, Variable interaction results Return On Equity (ROE) with Price Earning Ratio (PER) can strengthen the relationship Return On Equity (ROE) to stock prices</i>	IJEBAS Vol. 01, No. 02.
13	Wahyu Murti, Yolanda, Agustina massora, Ani Kurniati, Elly Sulityo Purnamasari. 2022. <i>Valuation of Stocks with Price Earning Ratio and Factors Affecting them on the Indonesia Stock Exchange (Basic Materials Sector Company Indexed LQ 45).</i>	<i>The effect of ROA, DER on PER</i>	Tidak ada variable ROE dan DPR	<i>return on assets, debt to equity ratio, current ratio simultaneousl y has a positive and significant effect on the Price Earning Ratio.</i>	International Journal Of Multidiscipli nary Research And Analysis: Volume 05 Issue 11 November 2022.
14	Maria Ulfha, Sri, Welly Surjono, Horas Djulius. 2024. <i>The Effect of The Company's Internal Factors on The Price Earning Ratio: Plantation. Sub Sector Listed on The Indonesia Stock Exchange.</i>	<i>return on assets impact the price earning ratio.</i>	Tidak ada variable ROE, DER dan DPR.	<i>Return on assets does not have a significant effect on the price earning ratio.</i>	Adpebi International Journal of Multidiscipli nary Sciences. Vol.3, No.1, 2024.
15	Melliana, Nadya, Gendro Wiyono dan Prisin Prima Sari. 2021. <i>Pengaruh return on equity (roe), price to book value (pbv), dan debt to equity</i>	<i>Pengaruh ROE dan DER terhadap PER.</i>	Tida Variabel ROA dan DPR.	<i>Return on Equity berpengaruh negatif signifikan terhadap PER.</i>	JURNAL MANAJEM EN. Volume 13 Issue 4.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	ratio (der) terhadap price earning ratio (per) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.			Sedangkan, variabel DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER.	
16	Ridwan, Cecep, Astrid dan Meirina Hakim dan Aris Wahyu Kuncoro. 2019. Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share Dan Dividend Payout Ratio</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).	Pengaruh DER, ROE dan DPR terhadap PER	Tidak ada variable ROA	Pengaruh signifikan antara <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh pada Price Earning Ratio.	Jurnal Ekonomika dan Manajemen Vol. 8 No. 2 Oktober 2019 hlm. 139-162.
17	Rahmawaty dan Erika Dwi Laksono. 2022. Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Price Earning Ratio (Per) Pada Pt Japfacomfeed Indonesia Tbk Tahun 2011-2020	Pengaruh ROA terhadap PER.	Tidak ada variable ROE, DER dan DPR.	<i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Price Erning Ratio</i> . <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Erning Ratio</i> .	Jurnal Perkusi, Vol 4 nomor 4.
18	Susanti, Dwi Dan Mareta Eka Prajawati. 2023. <i>The Effect Of Current Ratio And Debt To Equity Ratio On Price Earning Ratio With Interest Rate As Moderation Variable.</i>	The effect of DER on PER.	Tidak ada variable ROE, ROA dan DPR.	debt-equity ratio ada pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>price earning ratio</i>	Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen. Vol. , Nomor 1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
19	Hidayat, Arif, Agus Suhartono dan Sari Karmiyati. 2021. Pengaruh Return On Equity Ratio Dan Debt Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.	Pengaruh ROE dan DER terhadap PER	Tidak Ada variable ROA dan DPR	ROE dan DER berpengaruh terhadap PER	Jurnal Neraca Perdagangan. Vol. 01 No. 02.
20	Frangky David Sijabat dan A. Agung Gede Suarjaya, 2018. Pengaruh DPR, DER, ROA Dan ROE Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur	Pengaruh DPR Dan ROE terhadap PER.	Tidak ada Variabel ROA dan DER.	DPR dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price Earning Ratio.	E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 7, No.7.
21	Djiwangga Adie Prakoso dan Jusmi Amid. 2018. <i>The Analysis Of The Effect Of Current Ratio (Cr), Return On Equity (ROE), Dividend Payout Ratio (DPR), And Debt To Equity Ratio (DER) Toward Price Earning Ratio (PER) At Manufacturing Companies In Jakarta Islamic Index (Jii) Period 2011 – 2017.</i>	Pengaruh ROE dan DPR terhadap PER	Tidak Ada Variabel ROA dan DER.	Secara Simultan ROE dan DPR berpengaruh signifikan terhadap PER.	Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan. Vol. 8, No. 2.
22	Marisa Putriana. 2020. Pengaruh Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) Terhadap Price Earning Ratio (PER) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Pengaruh ROA dan DER terhadap PER.	Tidak ada variable ROE dan DPR.	Price to Book Value, Debt to Equity Ratio dan Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap Price Earning Ratio pada perusahaan sul sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2017.	J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains), 4(1), 82-89.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
23	Usman, Bahtiar dan Henny Setyo Lestari. 2021. Determinan Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Pengaruh DPR dan ROE terhadap PER.	Tidak ada variable ROA dan DER.	DPR dan ROE Berpengaruh Terhadap PER	Media Riset Bisnis & Manajemen. Vol. 21, No.1.
24	Anggraini, Shella Dewi. 2012. <i>Analisis Pengaruh Return on Equity, Asset Growth, dan Net Gaering pada Price Earning Rtaio sebagai variable intervening dan dampaknya terhadap expected return pda perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</i>	Pengaruh ROE terhadap PER	Tidak ada variable ROA, DER dan DPR	Hasi penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap PER.	Publikasi Jurnal FEB-Trisakti Jakarta.
25	Mulyani L dan Pitaloka E. 2017. Pengaruh Return on Equity, Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada PT Indofood Sukses Makmur. Tbk Periode 2012-2014.	Pengaruh ROE dan DER terhadap PER.	Tidak ada variable ROA dan DPR.	Return on Equity dan Debt to Equity Ratio (DER) mempengaruhi Price Earning Ratio secara signifikan,	Widyakala Volume 4 No.1
26	Sulistiawaty, Poppy Dyah dan Mahfudz. 2016. Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Dan Current Ratio Terhadap Price/Earning Ratio(Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015).	Penaruh ROE, DER terhadap PER	Tidak ada variable ROA dan DPR terhadap PER	ROE dan DER berpengaruh terhadap PER.	Diponegoro Journal Of Managemen t Volume 5, Nomor 4.
27	Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2017.		Tidak Ada variable ROA, DER, dan DPR.	ROE dan Berpengaruh terhadap PER.	Jurnal MBIA Vol. 19, No. 1,
28	Arisona, Vivian Firsesa. 2013. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Price Earning Ratio.	Pengaruh ROE dan DPR terhadap PER	Tidak Ada Variabel ROA dan DER.	ROE dan DPR secara parsial Berpengaruh terhadap PER.	Jurnal Ilmu Manajemer Volume 1 Nomor 1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
29	Setiawan, Imelda Adi, Imam Ghozali dan Endang Imam Widyarti. 2012. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Kepemilikan Terhadap Price Earnings Ratio (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2005-2009).	Pengaruh DPR terhadap PER	Tidak ada variable ROE, ROA dan DER.	DPR berpengaruh terhadap PER	Masters thesis, Diponegoro University.
30	Mulyani dan Pitaloka, 2017. Pengaruh <i>Return on Equity, Earning Per Share</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode 2012 – 2014.	Pengaruh ROE dan DER terhadap PER	Tidak Ada variable ROA dan DPR.	ROE dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER.	Widyakala, Vol. 4, No. 1. ISSN.2233 77313.

Sumber: Data Diolah, 2024.

2.2 Kerangka Pemikiran

Analisis fundamental merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebelum melakukan investasi pada sebuah perusahaan baik itu pada perusahaan manufaktur atau pun perusahaan yang bergerak pada industri jasa keuangan seperti perbankan dan dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengambil perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan analisis fundamental investor dapat menilai sejauhmana kinerja perbankan dalam memperoleh keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan menilai harga saham di masa yang akan datang. Dalam hal tersebut analisis fundamental merujuk pada analisis laporan keuangan perbankan (Stiawan, 2022: 2), dimana terdapat analisis mengenai rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio saham (Rivai, 2007: 999).

Melalui analisis tersebut investor dapat memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan investasi.

Dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan tingkat harga saham dengan laba yang akan diperolehnya agar investor dapat mengukur seberapa lama periode waktu yang diperlukan untuk pengembalian dana atas investasi yang dilakukan. Dalam rangka penilaian kewajaran harga saham dan laba per lembar saham yang dikeluarkan oleh perbankan *Price Earning Ratio* menjadi salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan investor.

Price Earning Ratio merupakan perbandingan antara harga per lembar saham dengan laba per lembar sahamnya (Adnyana, 2020: 19). *Price Earning Ratio* juga digunakan untuk menilai harga saham, apakah investor dapat membeli saham dalam harga rendah, wajar atau tinggi. Perbankan yang memiliki *Price Earning Ratio* tinggi menandakan bahwa perbankan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, demikian pula sebaliknya apabila *Price Earning Ratio* dinilai rendah maka perbankan memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah (Adnyana, 2020: 19).

Berdasarkan hal tersebut *Price Earning Ratio* dipengaruhi oleh kondisi finansial perusahaan yang akan diperhatikan oleh investor (Rivai, 2007: 999). Semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* maka semakin murah harga saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bersih perbankan, pada akhirnya akan memengaruhi investor untuk membeli saham tersebut (Adnyana, 2020: 21).

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dalam penilaian *Price Earning Ratio*, investor perlu memerhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi *Price Earning Ratio* tersebut. Dalam penelitian ini faktor yang digunakan dalam penilaian *Price Earning Ratio* adalah *Return on Equity*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* Dan *Dividen Payout Ratio*.

Return on Equity merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauhmana modal atau ekuitas yang digunakan dapat menghasilkan laba bersih (Rivai, 2007: 721). *Return on Equity* membandingkan antara laba bersih dengan modal (*equity*). Apabila terjadi kenaikan dalam rasio *Return on Equity* berarti terjadi kenaikan laba bersih, yang mana perbankan dianggap semakin menguntungkan (Stiawan, 2021: 15).

Price Earning Ratio merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hadianto, 2008: 164). Perusahaan yang memiliki *profitable investment opportunities*, maka pasar akan memberikan *reward* berupa *Price Earning Ratio* yang tinggi (Irawan, 2018). Kinerja profitabilitas *Return on Equity* memiliki hubungan dengan *Price Earning Ratio*, karena menunjukkan konsistensi laba, sehingga kinerja sahamnya dapat digambarkan oleh *Price Earning Ratio* (Desiyanti, 2017: 228). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Yoon Kowoon, Roy Sembel dan Melinda Malau, 2022) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio*. Kemudian penelitian yang lainnya

dengan hasil bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (Yusuf Iskandar, Ahmad zaki dan Sinollah, 2020).

Selanjutnya faktor yang memengaruhi *Price Earning Ratio* masih dari rasio profitabilitas yakni *Return on Assets*. *Return on Assets* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur tingkat laba sebelum pajak yang dibandingkan dengan total asset perbankan secara keseluruhan (Rivai, 2007: 720). Dengan kata lain *Return on Assets* mengukur kemampuan perbankan dalam mengotimalkan total asetnya untuk memperoleh laba. Profitabilitas akan tergambar melalui kinerja saham yang diinterpretasikan oleh *Price Earning Ratio* (Desiyanti, 2017: 228). Pandangan lain juga menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hadianto, 2008: 164).

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama, sehingga profitabilitas sebagai faktor penentu terpenting terhadap *Price Earning Ratio*, maka ketika terjadi peningkatan *Return on Assets* akan diikuti dengan peningkatan *Price Earning Ratio* (Mandasari, 2016). Naiknya nilai *Return on Assets* menunjukkan semakin baiknya kinerja dari perbankan dan mencerminkan bahwa perbankan menggunakan asetnya dengan efisien untuk menghasilkan laba, sehingga akan berimbas pada peningkatan harga saham dan naiknya *Price Earning Ratio* (Sijabat, 2018). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Wahyu Murti, Yolanda, Agustina massora, Ani Kurniati, Elly Sulityo Purnamasari, 2022) dengan

hasil bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* dan penelitian lain yang telah dilakukan dengan hasil bahwa *Return on assets* berpengaruh signifikan *price earning ratio* (Marisa Putriana. 2020).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah *Debt to Equity Ratio* yang mana merupakan rasio untuk mengukur dan menilai utang dengan ekuitas, dalam hal ini termasuk utang jangka pendek dan jangka panjang (Kasmir, 2014: 157). Dengan kata lain bahwa *Debt to Equity Ratio* mengukur perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri), semakin kecil tingkat *Debt to Equity Ratio* akan semakin baik bagi perusahaan (Rivai, 2007: 999).

Semakin besar *Debt to Equity Ratio* mencerminkan solvabilitas perusahaan yang semakin rendah pula sehingga kemampuan perbankan untuk membayar hutangnya rendah (Mandasari, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa risiko finansial perbankan relatif tinggi, adanya resiko yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan kurang menarik terutama bagi investor yang bukan *risk taker*, akibatnya harga saham akan turun sehingga *Price Earning Ratio* akan ikut menurun (Mandasari, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Rasio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

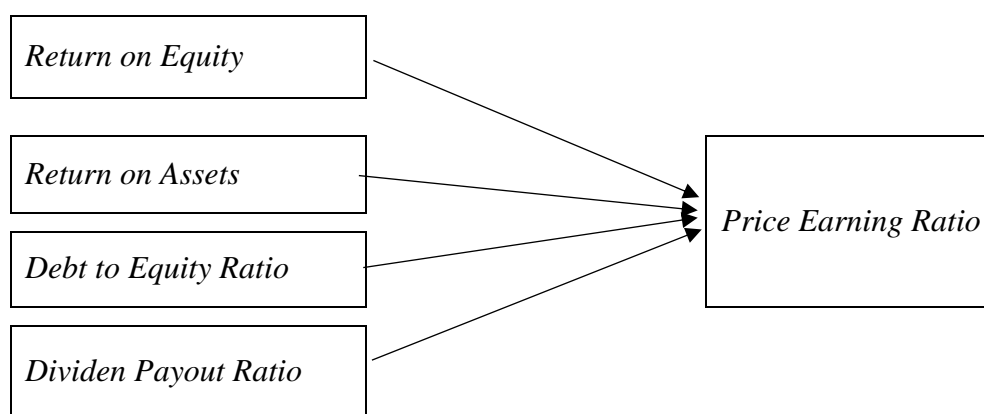
Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Wahyu Murti, Yolanda, Agustina massora, Ani Kurniati, Elly Sulityo Purnamasari, 2022) dengan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh dengan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Price Earning Ratio* secara signifikan (Mulyani L dan Pitaloka E, 2017).

Kemudian faktor selanjutnya adalah *Dividen Payout Ratio* yang mana merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar persentase laba bersih yang dibagikan menjadi dividen (Stiawan, 2021: 12). *Dividen Payout Ratio* adalah pendistribusian dari laba setelah pajak terhadap pemegang saham, sehingga *Dividend Payout Ratio* dapat mencerminkan keadaan perusahaan (Irawan, 2018). Kenaikan *Dividend Payout Ratio* mencerminkan bahwa laba perusahaan naik, dan kenaikan laba dihasilkan karena baiknya kinerja perusahaan serta akan memengaruhi investor untuk menginvestasikan dananya pada saham perusahaan.

Apabila laba yang ditahan semakin kecil, maka pertumbuhan laba yang akan dibagikan kepada investor akan semakin besar sehingga penilaian saham atas *Price Earning Ratio* akan meningkat (Husnan, 2006: 147). Bukti empiris menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengumumkan akan menaikkan dividen maka harga saham cenderung naik, demikian pula sebaliknya (Diana dan Tjiptono, 2022: 459). Kenaikan dividen yang dibayarkan merupakan sinyal untuk melakukan investasi yang mengakibatkan *Price Earning Ratio* akan naik (Irawan, 2018). Sehingga dapat disimpulkan *Dividen Payout Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian (Abdul Majeed F.S, Manatheen F.N and Muhammed Najeeb F.N.S, 2023), yang mana hasilnya menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*. Adapun penelitian lain dengan hasil yang menyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (Frangky David Sijabat dan A. Agung Gede Suarjaya, 2018).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa *Return on Equity, Return on Assets, Debt to Equity Ratio Dan Dividen Payout Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023. Kemudian kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Sugiyono: 2017.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Return on Equity, Return on Assets, Debt to Equity Ratio dan Dividen Payout Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.
2. *Return on Equity, Return on Assets, Debt to Equity Ratio dan Dividen Payout Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.